

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERSEPSI ORANG ASLI PAPUA (OAP) PEGUNUNGAN  
DI GEREJA INJILI DI INDONESIA (GIDI) WILAYAH SENTANI  
TENTANG MENABUNG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP MISI  
HOLISTIK GEREJA DI PAPUA**



Tesis Ini Diserahkan kepada  
Dewan Pengajar STT SAAT  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Magister Teologi

oleh

**Renold Afrianto Oloan**

Malang, Jawa Timur  
Juni 2024

## ABSTRAK

Oloan, Renold Afrianto, 2024. *Persepsi Orang Asli Papua (OAP) Pegunungan di Gereja Injili di Indonesia (GIDI) Wilayah Sentani tentang Menabung dan Implikasinya terhadap Misi Holistik Gereja di Papua*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Misi dan Pertumbuhan Gereja, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Michael Teng, Ph.D. Hal. x, 143.

Kata Kunci: Papua, pegunungan, tabungan, berkat, budaya komunal, misi holistik, *community development*.

Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan di Papua adalah ketergantungan yang kuat terhadap orang lain atau komunitas. Karena itu, untuk mengantisipasi hal ini, gereja dalam menjalankan misi holistiknya harus memberi pemahaman yang benar dan mendorong OAP untuk mencapai kemandirian ekonomi dan memenuhi kebutuhan masa depan mereka. Penulis memandang kurangnya aktivitas menabung di kalangan OAP menjadi salah satu faktor yang perlu dicermati oleh gereja dalam hal ini. Dengan memahami persepsi OAP tentang menabung akan menolong gereja untuk mengevaluasi persepsi mereka dan merancang strategi yang tepat untuk mendorong OAP mulai menabung untuk mencapai kemandirian.

Adapun pertanyaan riset utama dalam penelitian ini adalah apa persepsi Orang Asli Papua (OAP) Pegunungan di Gereja Injili di Indonesia (GIDI) wilayah Sentani tentang menabung. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dasar dengan melakukan wawancara kepada sebelas partisipan yang telah bersedia dan sesuai dengan kriteria. Hasil dari wawancara disalin dalam bentuk transkrip dan dianalisis melalui tiga proses pengodean, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Proses tersebut menghasilkan tema-tema yang selanjutnya akan dipertemukan dengan kajian literatur dalam sebuah diskusi untuk menentukan implikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan masih kurang dalam menabung. Tiga hambatan utama dalam menabung adalah kurangnya memikirkan masa depan, minimnya pendapatan, dan budaya komunal yang sangat mengikat. Meskipun demikian, ada beberapa partisipan yang mulai konsisten dalam menabung dan dari pengalaman mereka menabung, gereja bisa memetik pelajaran yang berharga guna menemukan strategi yang tepat untuk mendorong jemaat giat menabung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis naikkan kepada Allah Tritunggal yang telah mengizinkan penelitian ini berlangsung. Penulis menyadari bahwa hanya atas pertolongan Tuhan tesis ini dapat terselesaikan. Dalam proses penulisan ini, banyak pihak yang Tuhan kirim untuk menolong penulis dengan memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, penulis berterima kasih kepada Bapak Michael Teng, Ph.D. yang telah sabar membimbing penulis dalam penelitian ini.

Kedua, penulis berterima kasih kepada keluarga besar STT SAAT, kepada para dosen, staf, dan rekan-rekan mahasiswa yang telah mendukung penulis dalam pengerjaan tesis ini. Ketiga, penulis berterima kasih kepada segenap Hamba Tuhan, majelis, aktivis, dan seluruh jemaat Gereja Beritakan Injil yang telah mendukung dalam doa dan dana hingga penulis bisa menyelesaikan studi. Keempat, penulis berterima kasih kepada keluarga, secara khusus istri terkasih Dessy Jewiyanti Rolobessy yang telah mendukung dan mendorong penulis untuk terus maju. Kepada kedua anak tersayang, Liora Davinia Siregar dan Amos Darent Siregar yang telah rela kehilangan banyak waktu bermain dengan penulis karena harus mengerjakan tesis. Kepada mama terkasih Ny. Maris Sitompul dan mama mertua Ny. Widiastuty yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan dalam proses pengerjaan tesis. Kelima, kepada semua saudariku, kak Viska, Rumondang, Maya, Anggi, dan semua lae ku, terima kasih untuk semua dukungan kalian. *Soli deo gloria.*

## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Cakupan dan Batasan Penelitian	10
Signifikansi Penelitian	11
BAB 2 KAJIAN LITERATUR	12
Studi mengenai OAP	12
Definisi OAP	13
Agama OAP	14
Mata Pencaharian OAP	17
Budaya OAP	18
Kualitas Sumber Daya Manusia OAP	19
Studi tentang Menabung	20
Definisi Menabung	20
Manfaat Menabung	21
Penelitian yang Berkaitan dengan Perilaku Menabung	23

Landasan Alkitab dan Teologis	26
Prinsip Alkitab tentang Uang	26
Menabung adalah Salah Satu Bentuk Pengelolaan Uang yang Dibenarkan Alkitab	32
Narasi Orang Kaya yang Bodoh	33
Menabung dalam Hubungan dengan Kemandirian, Kesejahteraan, dan Merencanakan Masa Depan	44
Studi tentang Pelayanan Misi Holistik	47
Misi Holistik	51
Misi Holistik dalam Hubungan dengan Tabungan Sebagai Strategi <i>Community Development</i>	54
Kesimpulan	60
<b>BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN</b>	62
Desain Penelitian	63
Partisipan	65
Prosedur Pengumpulan Data	67
Prosedur Analisis Data	71
Validitas dan Reliabilitas Penelitian	73
Etika Penelitian	75
Kesimpulan	76
<b>BAB 4 HASIL TEMUAN</b>	78
Profil Partisipan	78

Hal-hal yang Dipandang Sebagai Berkat oleh OAP	79
Berkat Jasmani	79
Berkat Rohani	86
Cara OAP Mengelola Uang	89
Mengutamakan Persepuluhan Sebelum Memenuhi	
Kebutuhan yang Lain	89
Uang Digunakan untuk Memenuhi Kebutuhan “Keluarga”	91
Menyisihkan Uang Untuk Ditabung	96
Faktor-Faktor yang Menjadi Kendala OAP untuk Menabung Sebagai	
Cara Mengelola Berkat	107
Kurang Memikirkan Masa Depan	107
Pendapatan yang Kurang Memadai	114
Faktor Budaya Komunal yang Sangat Mengikat	115
<b>BAB 5 DISKUSI HASIL TEMUAN DAN KESIMPULAN</b>	123
Uang adalah Berkat Baru yang Ditemui OAP di Kota	123
Menabung Dalam Bentuk Individu Lain yang Dibantu	
(Tabungan Sosial) Sebagai Satu Bentuk Tabungan yang Umum di	
Kalangan OAP	126
Hambatan-Hambatan yang Dihadapi OAP Dalam Menabung Sebagai	
Salah Satu Cara Mengelola Berkat	127
Misi Holistik dalam Hubungan dengan Tabungan sebagai Strategi	
<i>Community Development</i>	131

Implikasi Praktis bagi Misi Holistik Gereja di Papua	132
Saran untuk Penelitian Selanjutnya	135
LAMPIRAN 1	137
DAFTAR KEPUSTAKAAN	139



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Papua adalah pulau yang terletak di ujung timur Indonesia. Memiliki luas daratan 21,9% dari total tanah seluruh Indonesia, yaitu 421.981 Km<sup>2</sup>. Membujur dari barat ke timur (Sorong Jayapura) sepanjang 1.200 km dan dari utara ke selatan (Jayapura Merauke) sepanjang 736 km. Papua yang dihuni oleh orang Melanesia dengan 277 ragam bahasa adalah negeri yang kaya, yang memiliki sumber daya alam yang melimpah.<sup>1</sup>

Momen penting yang menjadi titik awal perjumpaan penulis dengan Orang Asli Papua (OAP) terjadi pada tahun 2000<sup>2</sup> melalui pembacaan sebuah artikel di sebuah surat kabar nasional. Artikel tersebut menceritakan tentang kondisi pendidikan, kesehatan, dan tingkat kesejahteraan Orang Asli Papua (OAP) yang sangat rendah. Cerita itu mengusik hati penulis dan mendorong penulis untuk berbuat sesuatu bagi Papua yang lebih baik. Sejak saat itu penulis mulai berdoa untuk Papua,

---

<sup>1</sup>Mulyadi, *Etnografi Pembangunan Papua* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 25-26.

<sup>2</sup>Penulis sedang menempuh studi di Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara (FT USU) Medan.

menjadi rajin membaca buku dan artikel tentang Papua, dan terbeban untuk ambil bagian dalam pekerjaan misi di Papua.

Perjumpaan penulis dengan OAP berlanjut pada tahun 2011.<sup>3</sup> Pada tahun itu penulis berkesempatan untuk berjumpa langsung dengan OAP yang ada di Papua. Penulis dapat melihat dari dekat kehidupan OAP yang ada di wilayah Sentani, Sikari (daerah pedalaman Papua yang berada di Kabupaten Mamberamo Raya), Manokwari, dan Wasior (terletak di Teluk Wondama). Perjumpaan itu memberi kesan yang mendalam bagi penulis dan makin meneguhkan penulis akan panggilan pelayanan misi ke Papua setelah menyelesaikan studi di SAAT.

Sebelum menjalani pelayanan penuh waktu di Papua, penulis mempelajari beberapa hal penting untuk menjadi modal bagi penulis saat melakukan pelayanan misi di sana. Penulis mempelajari *worldview* atau wawasan dunia yang melatarbelakangi tingkah laku OAP. Penulis juga belajar tentang Kargoisme yang merupakan kepercayaan atau agama suku mayoritas nenek moyang OAP dan menjadikannya sebagai topik tesis penulis untuk menyelesaikan studi di SAAT. Pembelajaran-pembelajaran tersebut telah memberi masukan berharga bagi penulis tentang wawasan dunia, nilai-nilai dan keyakinan yang telah banyak memengaruhi tingkah laku OAP.

Akhirnya penulis memulai pelayanan penuh waktu di Papua pada tahun 2012. Pada waktu itu penulis diutus oleh STT SAAT untuk menjalani praktik pelayanan 1 tahun di Papua. Setelah penulis lulus dari STT SAAT, penulis menjadi rohaniwan penuh waktu di Gereja Beritakan Injil Bogor. Pihak gereja kemudian mengutus

---

<sup>3</sup>Penulis sedang menempuh studi program Magister Divinitas (M.Div.) di Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara (STT SAAT) Malang dan pada bulan Juni-Agustus 2011 diutus ke Papua oleh SAAT untuk menjalani praktik pelayanan dua bulan.

penulis ke Papua sebagai tenaga misi untuk menjadi guru di STAKIN.<sup>4</sup> Pelayanan ini penulis kerjakan sampai tahun 2020.

Penulis hidup bersama dan bergaul dengan OAP sebagai guru, teman, rekan sepelayanan, dan keluarga selama kurang lebih 8 tahun. Melalui interaksi penulis dengan OAP, penulis mengamati banyak dari OAP yang kurang dalam hal menabung. Menabung yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk tidak menghabiskan pendapatan (berhemat) atau menyisihkan pendapatan dalam satu periode supaya memungkinkan untuk dikonsumsi atau digunakan di periode berikutnya jika diperlukan.<sup>5</sup> Sebagai contoh, jika mereka mendapatkan uang dari menjual hasil kebun dan ternak, kiriman dari orang tua di kampung, atau gaji sebagai pegawai, mereka akan menggunakan uang tersebut untuk membayar hutang, berbelanja, dan berbagi dengan sesama dalam komunitas mereka tanpa menyisihkan uang tersebut untuk ditabung guna memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.<sup>6</sup>

Kurangnya menabung bisa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya mungkin adalah budaya komunal yang menekankan tentang hidup berbagi. Berdasarkan pengamatan penulis, hidup berbagi ini sangat kental dalam hidup keseharian OAP. Seseorang yang menyisihkan pendapatannya untuk masa yang akan

---

<sup>4</sup>STAKIN singkatan dari Sekolah Theologia Atas dan Kejuruan Injili. Didirikan oleh 3 badan misi luar negeri, yakni Asia Pacific Christian Mission (APCM) yang sudah berubah nama menjadi Pioneers, Regions Beyond Missionary Union (RBMU) yang berubah menjadi World Team, dan Unevangelized Field Mission (UFM) yang berubah nama menjadi Cross World pada tanggal 26 Januari 1971. Pada tahun 1974, STAKIN dikukuhkan sebagai salah satu bagian dari Gereja Injili di Indonesia (GIDI). Dalam kurun waktu 10 tahun ini, hampir 98% siswa STAKIN berasal dari Papua pegunungan, sisanya berasal dari Papua bagian rawa (Mamberamo Raya) dan pantai.

<sup>5</sup>Karl-Erik Wärneryd, *The Psychology of Saving: A Study on Economic Psychology* (Cheltenham: Edward Elgar, 1999), 73.

<sup>6</sup>Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan pada tanggal 9-20 Juni 2023 dengan partisipan 11 OAP yang ada di Wamena, Dekai, Puncak Jaya, dan Sentani (usia 20-50 tahun). Hasilnya: Mayoritas tidak menabung (9 tidak menabung, 1 kurang menabung, 1 beberapa kali menabung).

datang tentu akan menjadi pusat perhatian karena otomatis tidak mengeluarkan sebagian berkat untuk dibagi. Orang seperti ini akan dipandang sebagai orang yang pelit, tidak mau berbagi, dan cenderung akan dijauhi. Sebaliknya, mereka yang membagi-bagikan materi/uang akan disebut sebagai orang baik dan diterima sebagai saudara atau keluarga. Mereka memiliki prinsip bahwa kesusahan sehari cukuplah sehari, sehingga uang yang mereka dapatkan sering kali dihabiskan dalam waktu yang singkat baik untuk kebutuhan pribadi maupun untuk dinikmati secara komunal. Mereka terkesan kurang merencanakan hari depan. Mereka menjalani hidup dari hari ke hari hanya dengan bergantung pada rezeki yang Tuhan berikan setiap hari.

Alasan OAP kurang/tidak menabung sekilas tampak alkitabiah dan rohani, tetapi fakta menunjukkan bahwa ketiadaan aktivitas menabung menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai masalah sosial, salah satunya kemiskinan. Ketiadaan tabungan membuat mereka sulit untuk berkembang dan mandiri. Mereka jadi bergantung pada bantuan orang lain, baik perorangan, lembaga, maupun pemerintah untuk memenuhi kebutuhan mereka akan biaya pengobatan, biaya sekolah anak, biaya pembangunan rumah, modal usaha, dan kebutuhan pokok yang lain. Bila bantuan tidak hadir, mereka tidak bisa ke rumah sakit untuk berobat, menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, menyelesaikan pembangunan rumah, dan membuka atau melanjutkan usaha. Bila hal ini terus berlanjut, tingkat kesehatan

dan kesejahteraan mereka akan tetap rendah, tingkat pendidikan anak<sup>7</sup> juga akan tetap rendah, dan tingkat pengangguran<sup>8</sup> akan terus bertambah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 29 kota/kabupaten di Provinsi Papua<sup>9</sup> sejak tahun 2010-2016, Fajrin Hardinandar menemukan bahwa Provinsi Papua adalah provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Indonesia. Rata-rata penduduk Papua yang hidup di bawah garis kemiskinan lebih besar dari rata-rata penduduk miskin secara nasional.<sup>10</sup> Penulis melihat kondisi ini masih terjadi, seperti data terakhir yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik Nasional pada bulan September 2022. Berdasarkan data tersebut, Papua masih menjadi provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi secara nasional sebesar 26,56%.<sup>11</sup>

Banyak faktor yang menjadi penyebab hadirnya kemiskinan di Papua. Di antaranya adalah OAP kehilangan akses terhadap hutan mereka. Hutan yang tadinya dipakai oleh OAP untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sekarang tidak bisa

---

<sup>7</sup>Untuk tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua adalah 60,62. Angka ini merupakan angka terendah di seluruh Indonesia. Lih. "Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Papua Tahun 2021," *Badan Pusat Statistik Provinsi Papua*, 1 Desember 2021, <https://papua.bps.go.id/pressrelease/2021/12/01/584/indeks-pembangunan-manusia--ipm--provinsi-papua-tahun-2021.html>

<sup>8</sup>Untuk tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa tingkat pengangguran provinsi Papua adalah 2,83%. Lih. "Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi, 2022," *Badan Pusat Statistik*, 6 Mei 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/unemployment-rate-by-province.html>

<sup>9</sup>Secara ekologi Papua terbagi menjadi 4 zona, yakni a) Zona ekologi rawa, zona pantai dan muara sungai, b) Zona ekologi daerah pantai, c) Zona ekologi kaki gunung serta lembah-lembah kecil, d) Zona ekologi pegunungan tinggi. Lih. Effendi Pasandaran, *Menyoroti Dinamika Pembangunan Pertanian Kawasan Timur Indonesia*, ed. Kedi Suradisastra (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, 2008), 254.

<sup>10</sup>Fajrin Hardinandar, "Determinan Kemiskinan: Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua," *Riset Ekonomi Pembangunan* 4, no. 1 (2019): 2.

<sup>11</sup>Adriana H. Carolina, *Profil Kemiskinan Provinsi Papua Maret 2022* (Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2022), 11.

diakses lagi karena sudah dieksploitasi pemerintah secara masif. Pelayanan publik yang masih sangat kurang. Sebagai contoh keberadaan fasilitas sekolah yang kurang memadai. Kurang memadainya fasilitas sekolah membuat OAP memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah sehingga sulit bersaing dengan pencari kerja yang lain, yakni para pendatang yang memiliki tingkat keterampilan dan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dan semi-pengangguran yang menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan mereka. Hal lain juga adalah sikap ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain atau komunitas yang ada, sehingga membuat mereka kurang menabung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Angka kemiskinan yang terus meningkat ini akan berdampak secara langsung pada OAP. Anak-anak OAP yang berasal dari keluarga miskin akan sulit memperoleh penghidupan yang lebih baik di masa depan. Banyak dari mereka akan mengalami gizi buruk, tidak bisa sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak memiliki keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk masa depan mereka karena ketiadaan biaya.

Ini menjadi beban gereja dalam menjalankan misi holistiknya di tanah Papua. Salah satu gereja terbesar di Papua yang anggota jemaatnya mayoritas OAP adalah GIDI.<sup>13</sup> Melalui interaksi penulis dengan Pdt. Niton Kobak,<sup>14</sup> salah seorang Hamba Tuhan yang telah menjadi pengurus sinode GIDI bidang misi selama 10 tahun

---

<sup>12</sup>Budi Winarno, *Etika Pembangunan* (Yogyakarta: CAPS, 2013), 205, 220-25.

<sup>13</sup>Gereja Injili di Indonesia (GIDI) dulunya bernama Gereja Injili Irian Barat (GIIB), lalu berubah menjadi Gereja Injili Irian Jaya (GIIJ), kemudian pada tahun 1988 berubah menjadi Gereja Injili di Indonesia (GIDI).

<sup>14</sup>Penulis melakukan wawancara dengan Pdt. Niton Kobak pada tanggal 2 Januari 2024.

belakangan ini, ditemukan informasi bahwa GIDI sampai saat ini terbebani dan terus berupaya untuk menemukan strategi yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan yang ada.

Misi gereja haruslah dilakukan secara holistik. Holistik berarti bahwa misi gereja tidak hanya memperhatikan hal-hal spiritual, tetapi juga hal-hal sosial seperti penyakit, kemiskinan, dan ketidakadilan. John Stott dalam tinjauannya mengenai misi Kristen di tengah dunia modern mengatakan bahwa aksi sosial adalah mitra bagi penginjilan. Menurutnya, penginjilan dan aksi sosial menjadi satu dalam misi Allah.<sup>15</sup> Hal senada dinyatakan oleh Jean Paul Heldt yang meninjau ulang pemaknaan “Injil yang Menyeluruh” berdasarkan tinjauannya mengenai model yang alkitabiah bagi pelayanan misi holistik di abad 21. Ia berkata bahwa penginjilan yang dilakukan gereja seharusnya tidak hanya tentang menebus dimensi spiritual, tetapi juga mencakup pemulihan tiga dimensi lainnya, yakni sosial, mental, dan fisik.<sup>16</sup>

Samuel Jayakumar menyimpulkan bahwa apa yang Allah kerjakan atau karyakan di tengah dunia adalah tindakan misi holistik yang seharusnya juga diikuti oleh gereja dalam menjalankan misinya. Ia mengatakan bahwa bila fokus gereja dalam misinya hanya untuk memenangkan jiwa yang terhilang, menjangkau yang belum terjangkau, dan menginjili yang belum diinjili, maka itu tidaklah lengkap karena tidak mengarah pada praktik misi yang holistik. Menurutnya, gereja perlu

---

<sup>15</sup>John R.W. Stott, *Christian Mission in the Modern World* (Downers Grove: InterVarsity, 2015), 43.

<sup>16</sup>Jean Paul Heldt, “Revisiting the ‘Whole Gospel’: Toward a Biblical Model of Holistic Mission in the 21st Century,” *Missiology: An International Review* 32, no. 2 (April 2004): 161.

menyadari bahwa serangan terakhir kekuatan kegelapan yang berkuasa di dunia, terkhusus Asia terhadap gereja adalah kemiskinan, kekerasan, dan ketidakadilan.<sup>17</sup>

Kemiskinan itu hadir dalam kehidupan OAP di Papua dan salah satu faktornya adalah kebergantungan yang kuat terhadap orang lain/komunitas. Untuk memperbaiki kondisi ini, peran orang-orang atau komunitas yang ada di sekitar OAP menjadi penting. Orang-orang atau komunitas yang dimaksud di sini bisa siapa saja, anggota keluarga dan masyarakat, lembaga misi, instansi pemerintah, bahkan warga gereja. Gereja dapat berperan dengan memberikan pemahaman yang benar dan mendorong OAP untuk mencapai kemandirian ekonomi dan memenuhi kebutuhan masa depan mereka.

Untuk mencapai hal ini, penulis memandang kurangnya aktivitas menabung di kalangan OAP menjadi salah satu faktor dan hal yang perlu dicermati oleh gereja. Tetapi penulis belum melihat adanya sumber-sumber literatur yang mencoba memahami persepsi OAP tentang menabung. Pemahaman mengenai persepsi OAP tentang menabung akan menolong gereja untuk mengevaluasi persepsi mereka dan merancang strategi yang lebih baik untuk mendorong OAP agar mulai menabung. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi OAP mengenai menabung guna menolong mereka untuk mulai melakukan gerakan menabung sehingga salah satu faktor penyebab kemiskinan dapat teratasi.

---

<sup>17</sup>Samuel Jayakumar, "The Work of God as Holistic Mission: An Asian Perspective," *Evangelical Review of Theology* 35, no. 3 (Juli 2011): 241.

## Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada aktivitas menabung OAP yang berjemaat di GIDI wilayah Sentani. Menabung adalah satu aktivitas yang penting bagi semua orang termasuk OAP guna mencapai kemandirian ekonomi. Absennya aktivitas menabung menjadi salah satu faktor yang bisa menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan (pencurian, perampokan, dan lain-lain), dan pengangguran. Kondisi ini telah menjadi perhatian gereja khususnya GIDI dalam menjalankan misinya di tanah Papua. Injil yang diberitakan harus mengubah kehidupan jemaat dalam semua lingkup kehidupan termasuk mengentaskan kemiskinan yang ada.

Tentu ada banyak faktor yang menyebabkan OAP kurang menabung dan salah satu faktor yang cukup signifikan adalah *worldview* yang mereka miliki. Karena itu, perubahan tidak boleh sebatas pengetahuan saja, tetapi juga *worldview* (wawasan dunia) yang akan memengaruhi tingkah laku mereka ke depan.

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, pertanyaan utama yang menjadi dasar penelitian ini: Bagaimana persepsi OAP Pegunungan dalam lingkup GIDI Wilayah Sentani tentang menabung? Ada 3 sub-pertanyaan yang diajukan untuk menjawab pertanyaan utama yang ada:

1. Apa saja yang dipandang sebagai berkat oleh OAP?
2. Bagaimana cara OAP mengelola uang yang ada?
3. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala OAP untuk menabung sebagai cara mengelola berkat?

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi OAP tentang menabung. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat mengetahui cara pandang OAP tentang berkat, tentang cara mereka mengelola berkat, dan kendala menabung sebagai salah satu bentuk pengelolaan berkat yang ada. Dengan pemahaman ini, penulis bertujuan memberikan implikasi pada aktivitas menabung OAP sebagai bagian dari pelayanan misi holistik di GIDI pada khususnya dan gereja-gereja Papua pada umumnya.

## **Cakupan dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan kepada sebelas orang anggota jemaat GIDI di wilayah Sentani. Mereka merupakan OAP yang berasal dari empat wilayah terbesar di Pegunungan Papua, meliputi daerah Yahukimo, Pegunungan Bintang, Mamberamo Tengah, dan Puncak Jaya. Usia mereka berada pada rentang 20 sampai dengan 60 tahun, dengan tingkat pendidikan mulai dari SD sampai dengan sarjana.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai persepsi OAP tentang menabung. Penelitian hanya dilakukan kepada OAP yang berjemaat di GIDI yang ada di wilayah Sentani, sehingga temuan dari penelitian ini hanya dapat menjelaskan persepsi OAP yang ada di gereja-gereja tersebut tentang menabung. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi gereja lain di Papua mengenai persepsi OAP tentang menabung dan bagi penelitian lanjutan dengan topik sejenis.

## Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, secara praktis, penelitian ini dapat menyediakan pemaparan bagi pemimpin gereja dan lembaga misi di Papua mengenai persepsi OAP tentang menabung. Paparan ini dapat menjadi acuan bagi para pemimpin untuk memikirkan secara mendalam hal-hal apa yang perlu dipertimbangkan dan dilakukan untuk mendorong dan membantu OAP dapat menabung untuk memenuhi kebutuhan mereka di masa yang akan datang. *Kedua*, dari sisi akademis, penelitian ini juga akan memberikan sumbangsih bagi topik misi holistik gereja, khususnya pengentasan kemiskinan (kebergantungan jemaat yang terus-menerus kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya) melalui gerakan menabung.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adibah, Ida Zahara. "Metodologi Grounded Theory." *Inspirasi* 2, no. 2 (Juli-Desember 2018): 147-66.
- Akhmad Kadir, "Melihat Indonesia dari Jendela Papua: Kebinekaan dalam Rajutan Budaya Melanesia," *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 2 (2017): 229-32.
- Ali, Ismail, dan Ismail Suardi Wekke. *Dinamika dan Keberagaman Adat, Tradisi, Kepercayaan dan Agama Suku Pelaut di Papua Barat, Indonesia*. Indramayu: Adab, 2022.
- Alua, Agus A. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: STFT Fajar Timur, 2006.
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2022).
- Barclay, William. *Surat Yakobus, 1 dan 2 Petrus*. Diterjemahkan oleh Rudi Safardan. Pemahaman Alkitab Setiap Hari. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Blomberg, Craig L. *Neither Poverty nor Riches A Biblical Theology of Possessions*. New Studies in Biblical Theology 7. Downers Grove: InterVarsity, 1998.
- Bock, Darrell L. *Luke*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Borthwick, Paul. *Great Commision Great Compassion: Following Jesus and Loving the World*. Downers Grove: IVP, 2015.
- Bryden, Clare. Ulasan dari *Sharing Possessions*, oleh Luke Timothy Johnson, *Modern Believing* 53, no. 2 (April 2012): 189-90.
- Carolina, Adriana H. *Profil Kemiskinan Provinsi Papua Maret 2022*. Jayapura: BPS Provinsi Papua, 2022.
- Cavallo, Eduardo A., dan Tomas Serebrisky, "Saving for a Sunny Day." Dalam *Saving for Development: How Latin America and the Caribbean Can Save More and Better*, diedit oleh Eduardo A. Cavallo dan Tomas Serebrisky, 1-20. New York: Palgrave Macmillan, 2016.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Ed. ke-4. Thousand Oaks: SAGE, 2018.

- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ed. ke-5. Thousand Oaks: SAGE, 2018.
- Darrel L. Block, *Luke*, IVP New Testament Commentaries (Downers Grove: InterVarsity, 1994), 13-21.
- Davis, David A. "Treasures and Abundance: Preaching the Parable of the Rich Fool (Luke 12:13-21)." *Word & World* 24, no. 3 (2004): 323-329.
- Dupas, Pascaline, dan Jonathan Robinson. "Why Don't the Poor Save More? Evidence from Health Savings Experiments." *American Economic Review* 103, no. 4 (Juni 2013): 1138-71.
- End, Th. van den, dan J. Weitjens. *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia*. Vol. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Evans, Craig A. *Luke*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1990.
- Fahrudin, Adi. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Fitri J., Rahmi, Najla Huljannah, dan Thinni Nurul Rochmah. "Program Pencegahan Stunting di Indoensia." *Media Gizi Indonesia* 17 no. 3 (2022): 281-92.
- Giay, Benny. *Kargoisme di Irian Jaya*. Sentani: Region, 1986.
- Grudem, Wayne. *Bible Doctrine*. Diedit oleh Jeff Purswell. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Hailesellase, Aron, Nigus Abera, dan Getnet Baye. "Assessment of Saving Culture among Households in Ethiopia." *Journal of Economics and Sustainable Development* 4, no. 15 (2013): 1-7.
- Hardinandar, Fajrin. "Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua)." *Riset Ekonomi Pembangunan* 4, no. 1 (2019): 1-12.
- Heldt, Jean Paul. "Revisiting the 'Whole Gospel': Toward a Biblical Model of Holistic Mission in the 21st Century." *Missiology: An International Review* 32, no. 2 (April 2004): 149-71.
- Hendi. "Empat Peristiwa Penting di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian terhadap Kecerdasan Yusuf." *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (Oktober, 2017): 29-44.
- Hoekema, Anthony. *Diselamatkan Oleh Anugerah*, terj. Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2001.
- Horsley, Richard A. *Covenant Economics: A Biblical Vision of Justice for All*. Louisville: Westminster John Knox, 2009.

- Jayakumar, Samuel. "The Work of God as Holistic Mission: An Asian Perspective." *Evangelical Review of Theology* 35, no. 3 (Juli 2011): 227-41.
- Johnson, Luke Timothy. "Making Connections: The Material Expression of Friendship in the New Testament." *Interpretation* 58, no. 2 (April 2004): 158-71.
- Johnson, Luke Timothy. *Sharing Possessions: What Faith Demands*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Eerdmans, 2011.
- Jones, Lauren Eden. "A Behavioral Approach to Saving: Evidence from a Randomized Field Experiment." Tesis, Ohio State University, 2009
- Just, Arthur A. Jr. *Luke*. Ancient Christian Commentary on Scripture New Testament III. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Littlejohn, W. Bradford. "Dependent or Independent? Toward a Christian Way of Thinking about Saving and Wealth." *Journal of Markets & Morality* 19, no. 2 (Fall 2016): 389-99.
- Mamahit, Ferry. "Globalisasi, Gereja Injili dan Transformasi Sosial." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (Oktober 2005): 255-78.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke*. New International Greek Testament Commentary. Carlisle: Paternoster, 1978.
- Merriam, Sharan B., dan Elizabeth J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Ed. ke-4. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Moav, Omer, dan Zvika Neeman. "Saving Rates and Poverty: The Role of Conspicuous Consumption and Human Capital." *Economic Journal* 122, no. 563 (September 2012): 933-56.
- Mulyadi. *Etnografi Pembangunan Papua*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Obor, 2014.
- Nicholls, Bruce J. "Theology for the People: The Relationship of Evangelism to Social Justice and Community Development." *Evangelical Review of Theology* 2, no. 2 (Oktober 1978): 236-53.
- Nolland, John. *Luke 9: 21-18: 34*. Word Biblical Commentary 35 B. Dallas: Word, 2002.
- Pasandaran, Effendi. *Menyoroti Dinamika Pembangunan Pertanian Kawasan Timur Indonesia*. Diedit oleh Kedi Suradisastra. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, 2008.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Ed. ke-4. Thousand Oaks: SAGE, 2015.

- Powell, Mark Allan. *What Is Narrative Criticism? Guides to Biblical Scholarship*. Minneapolis: Fortress, 1990.
- Romdiati, Haning, Gusti A. Ketut Surtiari, Luh Kitty Katherina, Dwiyani Kusumaningrum, dan Ari P.S. Prasojo. *Orang Asli Papua: Kondisi Sosial Demografi dan Perubahannya*. Jakarta: Pustaka Obor, 2019.
- Roulston, Kathryn J. "Open-Ended Question." Dalam *SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, diedit oleh Lisa M. Given. Thousand Oaks: SAGE, 2008.
- Rudi, Setiawan. "Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Menabung (Studi Pada Mahasiswa STIA YPPT Priatim Tasikmalaya Tahun Akademik 2017/2018)." *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik* 1, no. 1 (2020): 79–85.
- Seidman, Irving. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. Ed. ke-3. New York: Teachers College, 2006.
- Singgih, E.G. "Apa dan Mengapa Exegese Naratif?" *Gema Duta Wacana* 46 (1993): 5-26.
- Sire, James W. *Semesta Pemikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar*. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Ed. ke-4. Surabaya: Momentum, 2005.
- Smaller, Christine. "God or Mammon, Stuff or Spiritual Fullfillment: Revisiting John Wesley's 'The Use of Money.'" *Touchstone* 30, no. 2 (2012): 36-43.
- Smith, Kevin G. "Review of Swinton and Mowat, *Qualitative Research and Practical Theology*." *Conspectus* 10 (September 2010): 88-98.
- Stacy, R. Wayne. "Luke 12:13-21: The Parable of the Rich Fool." *Review & Expositor* 94, no. 2 (Spring 1997): 285-92.
- Stott, John R.W. *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove: InterVarsity, 1975.
- Strelan, John, dan Jan A. Goldschalk. *Kargoisme di Melanesia, Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*. Diterjemahkan oleh Daniel C. Ajamiseba. Jayapura: Universitas Cendrawasih Press, 1989.
- Susanta, Yohanes Krismantyo, "Menjadi Sesama Manusia': Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April, 2018): 103-18.
- Sweetland, Dennis M. "Discipleship and Persecution: A Study of Luke 12:1-12." *Biblica* 65, no. 1 (1984): 61-80.
- Taylor, Steven J., dan Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods*. Ed. ke-4. Hoboken: Wiley, 2016.

- Tjitra, Jusuf. *Jeritan dan Tantangan Pelayanan Misi Papua*. Jakarta: PGTI, 2011.
- Tracy, Sarah J. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2013.
- Tripp, Paul David. *Redeeming Money: How God Reveals and Reorients Our Hearts*. Wheaton: Crossway, 2018.
- Vanhoozer, Kevin J. *Hearers and Doers: A Pastor's Guide to Making Disciples through Scripture and Doctrine*. Bellingham: Lexham, 2019.
- Wärneryd, Karl-Erik. *The Psychology of Saving: A Study on Economic Psychology*. Cheltenham: Edward Elgar, 1999.
- Wengraf, Tom. *Qualitative Research Interviewing: Biographic Narrative and Semi-Structured Methods*. Thousand Oaks: SAGE, 2001.
- Wiher, Hannes. "Holistic Mission in Biblical and Theological Perspective." *Evangelical Review of Theology* 45, no. 2 (Mei 2021): 152-63.
- Willig, Carla. *Introducing Qualitative Research in Psychology: Adventures in Theory and Method*. Ed. ke-2. New York: McGraw-Hill Education, 2008.
- Winarno, Budi. *Etika Pembangunan*. Yogyakarta: CAPS, 2013.
- Wright, Christopher J.H. *Misi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh James Pantou, Lily E. Joeliani, dan Perdian Tumanan. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Zuhdiyati, Noor, dan David Kaluge. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir." *Jibeka* 11, no. 2 (Februari 2017): 27-31.